

**MAKNA KANGKURUNG DALAM TRADISI NUKAN
SUKU DAYAK SIANG DI DESA KOLAM KECAMATAN TANAH SIANG
KABUPATEN MURUNG RAYA KALIMANTAN TENGAH**



Oleh

**Hendrikus Sismanto Jueldis Imban
1510574015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNMOMUSIKOLGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**MAKNA KANGKURUNG DALAM TRADISI NUKAN
SUKU DAYAK SIANG DI DESA KOLAM KECAMATAN TANAH SIANG
KABUPATEN MURUNG RAYA KALIMANTAN TENGAH**



Oleh

**Hendrikus Sismanto Jueldis Imban
1510574015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
MAKNA KANGKURUNG DALAM TRADISI NUKAN
SUKU DAYAK SIANG DI DESA KOLAM KECAMATAN TANAH
SIANG KABUPATEN MURUNG RAYA
KALIMANTAN TENGAH**

Oleh
HENDRIKUS SISMANTO JUELDIS IMBAN
1510574015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 14 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Dr. Eli Irawati, S. Sn., M. A.
NIP 19801106 200604 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.
NIP 19650526 199203 1 003

Pembimbing II/Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.
NIP 19680308 1993 03 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Siswadi, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Hendrikus Sismanto Jueldis Imban

NIM 1510574015

MOTTO

Jadilah Seniman Jujur Yang Tidak Berbohong

(Hendrikus Sismanto Jueldis Imban)



Karya ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda dan mendiang Ibu tercinta,
Kakak laki-laki dan kakak Perempuan tersayang,
Seluruh keluarga besarku,
Teman dan sahabatku,
Dan seluruh masyarakat *Dayak Siang* dimanapun kalian berada.



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkatnya sehingga skripsi yang berjudul: “*Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah” dapat selesai tepat waktu sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan juga dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang sudah ikhlas membantu, baik moril maupun materil.

Maka dari itu izinkan penulis dengan rendah hati dan penuh kesadaran mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus selaku Tuhan yang penulis sembah. Tempat penulis mengadu dikala tidak tau lagi harus mengadu kemana.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai kampus tempat penulis menimba ilmu dalam bidang seni.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, M.Hum., dan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan.
4. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., pembimbing I sekaligus orang yang saya anggap kakak saya sendiri. Terima kasih kak ilmu yang sudah diberi, dan

kritik saran serta bimbingan yang tidak pernah bosan dan tidak kenal waktu.

5. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku pembimbing II. Terima kasih bimbingannya Pak.
6. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku dosen wali penulis. Terima kasih bimbingannya selama 6 tahun ini Pak, ketegasan dan kedisiplinan akan menjadi contoh dikehidupan saya dimasa yang akan datang.
7. Dosen-Dosenku di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis anggap sebagai keluarga sendiri : Drs. Krismus Purba, M.Hum., Dr. Cepi Irawan, M. Hum., Amir Razak, S.Sn., Warsana S.Sn., M.Sn., Drs. Haryanto, M. Ed., Drs. Supriyadi, M.Hum., Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., yang ikhlas dan sabar mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis semasa kuliah.
8. Kedua orang tuaku : Ayahanda Edison dan mendiang Ibu Elsiani. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian. Berkat perjuangan, dan doa kalian penulis bisa sampai pada titik ini.
9. Saudara kandungku : Melisa dan Natalino. Semoga kita bisa membahagiakan orang sekitar kita terutama keluarga.
10. Kekasihku Firdha Maya Anggela. Terima kasih dukungan dan support selama ini selalu ada dalam keadaan apapun, semoga rencana kita kedepannya berjalan lancar.
11. Zulfikar M. Nugroho, S.Sn., dan Endovalentio Ginting, S.Sn. Terima kasih sudah memberikan ilmu serta kritik dan saran.

12. Sahabat Etnomusikologi angkatan 2015 “Lentera”, Renzi Saputra, Arian Kurniawan, Fathan Maheswara, Wahyu Pratama, Joshua Christoper Samosir, Desi Sirait, Silvia Wijaya, Rendy Oka Trinada, Debrian Evryano, Muhammad Erdifadillah, Chandra Alhadi, Yakub Krismarian Susilo, Kartinus Muda, Januar Rifandy, Endovalentio Ginting, William Christoper Santoso, Muhammad Gilang Ramadhan, Agung Wira Sentika Cahya, Cintya Berlianisa Smaranada, Dicky Dayu Akbar Destian, Winorman Akbar, Vicky Santoso, Bangkit Dewantara, Richo Fridolin Matelehumual, Zyfion Pattinama, Abid Fikri Nurrahman, Bintang Christian Sihombing, Ranga Setiawan Monoarfa, dan Ravinda Dwiki Gala Prayoga. Terimasa kasih sudah memberikan kenangan manis selama berkuliah di Yogyakarta. Semua kebaikan kalian tidak akan pernah lupakan.
13. HPMKT (Himpunan Pelajar Mahasiswa Kalimantan Tengah) Yogyakarta dan HIPMA (Himpunan Pelajar Mahasiswa Murung Raya) Yogyakarta, terima kasih kalian telah senantiasa menciptakan ruang dialektika untuk memikirkan bagaimana caranya masing-masing dari kita dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda dapat berkontribusi membangun kampung halaman tercinta. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud. Amin.
14. Seluruh teman-temanku, sahabatku, keluargaku, siapapun kalian yang sudah membantu penulis. Mohon maaf penulis tidak bisa menyebut

kebaikan kalian satu persatu. Namun percayalah Tuhan yang akan membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap karya tulis ini dapat menjadi sebuah literatur yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkannya. Oleh karena itu, saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf dan keikhlasan yang sebesar-besarnya.



Yogyakarta, 9 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	4
D. TINJAUAN PUSTAKA	5
E. LANDASAN TEORI.....	8
F. METODE PENELITIAN.....	8
1. Pendekatan	9
2. Teknik Pengumpulan Data.....	9
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi.....	10
c. Wawancara	11
d. Dokumentasi.....	12
3. Analisis Data	12
G. KERANGKA PENULISAN.....	13
BAB II SEPINTAS KEHIDUPAN SUKU DAYAK SIANG DAN TRADISI NUKAN.....	14
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
B. SUKU <i>DAYAK SIANG</i>	15
C. POLA PEMUKIMAN DAN TEMPAT TINGGAL	17
D. MATA PENCAHARIAN	19
1. <i>Ngumo (berladang)</i>	19
2. <i>Berburu</i>	19

3. Mendulang Emas	20
4. Menyadap Karet (Mantat).....	20
5. Beternak Babi dan Ayam.....	21
E. AGAMA DAN KEPERCAYAAN.....	21
F. KESENIAN.....	22
1. Seni Pertunjukan.....	23
a. Seni Musik.....	23
b. Seni Tari	24
2. Seni Rupa.....	25
a. Seni Patung.....	25
b. Seni Ukir.....	27
c. Menganyam.....	27
G. TRADISI NUKAN	28
1. Ngumo (Berladang).....	28
a. Menentukan Lahan.....	29
b. Niro	30
c. Ngonati	31
d. Ngonoroh.....	31
e. Nowong.....	32
f. Nasang.....	32
g. Nyaha	33
h. Mohun.....	33
2. Budaya Haweh.....	33
3. Pelaksanaan Tradisi Nukan	34
a. Penyelenggara	34
b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	35
c. Tahapan Nukan.....	35
4. Pendukung Pelaksanaan Tradisi Nukan	36
a. Paroi Bonyi (benih padi).....	36
b. Sak (Karung).....	36
c. Ocong	36
d. Pasuk.....	37
e. Tukan.....	37

BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA KANGKURUNG DALAM TRADISI NUKAN..... 38

A. PENGERTIAN KANGKURUNG.....	38
1. Mura.....	38
2. Sobintik Kojaja Kangkurung	39
B. BENTUK PENYAJIAN KANGKURUNG DALAM TRADIS NUKAN.....	40

1. ORGANOLOGI <i>KANGKURUNG</i>	40
<i>a. Klasifikasi Kangkurung</i>	40
<i>b. Nama-Nama Bagian Kangkurung</i>	43
2. UNSUR-UNSUR MUSIKAL.....	46
<i>a. Ritme</i>	46
<i>b. Tangga Nada</i>	46
<i>c. Dinamika dan Tempo</i>	47
3. TEKNIK MEMAINKAN <i>KANGKURUNG</i>	47
4. STRUKTUR PENYAJIAN <i>KANGKURUNG</i>	48
<i>a. Awalan</i>	52
<i>b. Masuk Lagu</i>	53
1) <i>Inu</i>	53
2) <i>Pina Tinggi</i>	55
3) <i>Pina Ranah</i>	55
4) <i>Tinti</i>	57
<i>c. Penutup</i>	58
5. PENDUKUNG PENYAJIAN <i>KANGKURUNG</i>	58
<i>a. Pelaku</i>	58
<i>b. Tempat</i>	58
<i>c. Waktu</i>	59
<i>d. Sesajen</i>	59
C. MAKNA <i>KANGKURUNG</i> DALAM TRADISI <i>NUKAN</i>	60
1. <i>Makna Penyajian Kangkurung dalam Tradisi Nukan</i>	61
2. <i>Makna yang Berhubungan dengan Tindakan Pemain Kangkurung</i>	63
3. <i>Makna yang Berhubungan dengan Integritas dan Sosial Kebudayaan</i>	64
BAB IV PENUTUP	66
A. KESIMPULAN.....	66
KEPUSTAKAAN.....	68
GLOSARIUM	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis hutan menurut masyarakat <i>Dayak Siang</i>	30
Tabel 2. Tahapan pelaksanaan tradisi <i>Nukan</i> di Desa Kolam	35
Tabel 3. Bagian-Bagian <i>Kangkurung</i>	44
Tabel 4. Komponen di dalam <i>Kangkurung</i>	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung <i>Potugur</i> , Desa Kolan.....	26
Gambar 2. <i>Sobintik Kojaja</i> , Desa Kolan.....	40
Gambar 3. Foto <i>Kangkurung</i> di Desa Kolan.....	43
Gambar 4. Komponen di dalam <i>Kangkurung</i> , Desa Kolan	45



INTISARI

Penelitian ini tentang *Kangkurung* yaitu alat musik yang digunakan dalam tradisi *Nukan*, salah satu tradisi menanam padi masyarakat *Dayak Siang* yang sampai sekarang masih dilakukan, selain menghasilkan bunyi *Kangkurung* juga berfungsi pembuat lubang pada tanah. *Kangkurung* adalah unsur primer yang terdapat pada tradisi *nukan* suku *Dayak Siang*. Kehadiran dan kedudukannya mengindikasikan adanya sebuah makna. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian dan makna *kangkurung* dalam tradisi *nukan*. Untuk menganalisis objek material tersebut, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologis. Hasil dari analisis yang dilakukan, bentuk penyajian *kangkurung* dalam tradisi *nukan* terdiri dari organologi *kangkurung*, unsur-unsur musikal *kangkurung*, teknik permainan *kangkurung*, struktur penyajian *kangkurung*, dan aspek pendukung penyajian *kangkurung*. Organologi *kangkurung* meliputi klasifikasi dan nama-nama bagian *kangkurung*. Unsur-unsur musikal *kangkurung* meliputi ritme, tangga nada, dinamika dan tempo. Struktur penyajian *kangkurung* meliputi awalan, masuk lagu, dan penutup. Dan pendukung penyajian *kangkurung* meliputi pemain, tempat, waktu, dan sesajen. Pertunjukan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* merupakan representasi mitos tentang kepercayaan kepada makhluk halus dan roh-roh leluhur masyarakat *Dayak Siang*. Keseluruhan pertunjukan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* syarat akan makna. Adapun hasil dari analisis makna *kangkurung* dalam tradisi *nukan*, diperoleh tiga makna yaitu makna penyajian *kangkurung* dalam tradisi *nukan*, makna yang berhubungan dengan tindakan pemain *kankurung*, dan makna yang berhubungan dengan integritas dan sosial kebudayaan.

Kata Kunci: *Makna Kangkurung, Penyajian Kangkurung, Nukan, Dayak Siang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayak Siang adalah suku asli di Kabupaten Murung Raya, bagian timur laut Kalimantan Tengah. Suku *Dayak Siang* menurut sejarahnya diturunkan oleh *Mohotara* (Tuhan pencipta) di gunung Puruk Kambang, di sekitar wilayah Desa Oreng Kecamatan Tanah Siang Selatan. Menurut cerita masyarakat setempat orang pertama dari suku *Dayak Siang* lahir pertama kali di Desa Korong Pinang dari pasangan suami-istri *Langkit* dan *Mongei*. Lama kelamaan penduduk *Dayak Siang* berkembang di Desa Tomolum yang merupakan tempat atau perkampungan para *sangiang* atau para dewa yang luhur dan suci.¹ Masyarakat *Dayak Siang* mempunyai budaya dan adat istiadat yang sangat berkembang dan beragam, salah satunya adalah bercocok tanam, masyarakat Suku *Dayak siang* tidak bisa terlepas dari bercocok tanam yaitu, berladang untuk menanam padi (pokok utama), sayuran dan buah-buahan.

Sistem perladangan masyarakat *Dayak Siang* secara garis besar menganut sistem ladang berpindah sebagai budaya yang merata di kalangan masyarakat *Dayak Siang*. Ladang penduduk setempat banyak terdapat pada tanah yang berbukit-bukit. Perladangan dalam masyarakat *Dayak Siang* disebut dengan *Nukan* yaitu kegiatan bercocok tanam masyarakat *Dayak Siang* yang masih

¹Wawancara dengan Sukardi Lahui, Tokoh Adat Suku *Dayak Siang*, 13 Oktober 2020, pukul 15:00 WIB, di Desa Kerali, diizinkan untuk dikutip.

dilakukan hingga sekarang. *Nukan* dalam bahasa *Dayak Siang* berarti menanam padi, ini biasa dilakukan oleh para petani tradisional masyarakat *Dayak Siang* yang masih memegang teguh kedekatan dengan alam sekitar.

Tradisi *Nukan* biasa dilakukan pada sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober setiap tahunnya, kegiatan sebelumnya yang dilakukan para petani tradisional suku *Dayak Siang* adalah kegiatan *niro*, *ngonati*, *nasang*, *ngonoroh*, *nowong* (menebang pohon di sekitar area yang akan dijadikan lahan menanam padi), *nasang*, dan *nyaha* (membakar/menyiapkan ladang) serta kadang-kadang pula para petani juga harus *mohun* (membersihkan ladang dengan membakar ulang ladang) jika memang saat *nyaha* ternyata lahan yang dibakar masih menyisakan kayu-kayu besar yang masih mengganggu tempat menanam padi. Setelah semua sudah dilakukan barulah kemudian tradisi *Nukan* bisa dilaksanakan dengan memperhatikan faktor cuaca.²

Nukan adalah sebuah proses dalam menanam padi pada masyarakat *Dayak Siang*, seperti dalam proses bertani, laki-laki membuat lubang di tanah untuk benih dan perempuan memasukkan benih padi ke lubang yang telah dibuat. Setiap lubang diisi lima sampai tujuh benih padi. Uniknya lubang tersebut tidak ditutup dan dibiarkan terbuka, tetapi lama kelamaan lubang itu dengan sendirinya akan tertutup oleh tanah akibat aliran air hujan pada permukaan tanah. Alat yang biasa digunakan untuk membuat lubang disebut *Tukan*. *Tukan* terbuat dari batang kayu panjang yang diruncingkan ujungnya sehingga dapat membuat lubang pada tanah, menariknya dalam tradisi *Nukan* ada alat musik tradisional yang selain

²Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat 1 Desa Kolam, Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

menghasilkan bunyian-bunyian, alat musik ini juga berfungsi membuat lubang pada tanah, masyarakat *Dayak Siang* menyebutnya *Kangkurung*.

Masyarakat *Dayak Siang* menganggap *Kangkurung* adalah salah satu alat musik tradisional, *Kangkurung* ini terdiri dari empat bilah bambu dan kayu ulin yang dibentuk memanjang seperti tiang. Ukuran *Kangkurung* berbeda-beda, masing-masing *Kangkurung* tersebut menghasilkan nada-nada berbeda sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang khas. *Kangkurung* tidak hanya memiliki bentuk dan bunyi yang berbeda, namun juga memiliki nama masing-masing yaitu *Inu*, *Pina Tinggi*, *Pina Rendah*, dan *Tinti*.³ Cara membunyikan *Kangkurung* dengan cara dihentakkan atau ditusukkan pada tanah. Memainkan *Kangkurung* tidak boleh sembarangan karena ada aturan tersendiri dalam memainkan alat musik ini.

Sebelum menggunakan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* dilakukan ritual yang disebut *mura* dan *tampung tawar* yang bertujuan untuk memberi energi positif pada *Kangkurung* agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dengan cara dibacakan mantra lalu dioleskan dan digesekkan dengan darah dari kepala ayam, jika tidak dilakukan maka *Kangkurung* bisa patah dan rusak. setelah selesai *Kangkurung* juga diberi sesajen, masyarakat *Dayak Siang* menyebutnya *Sobintik kojaja*.⁴ *Sobintik Kojaja* berupa dada ayam dan beras ketan yang dimasukkan ke dalam bambu, hal ini dimaksudkan untuk hadiah atau upah karena *Kangkurung*

³Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

⁴Wawancara dengan Brosen, Mantir Adat Desa Kolam, Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

sudah digunakan hingga selesai. Masyarakat *Dayak Siang* mempercayai di dalam *Kangkurung* terdapat roh-roh yang menunggunya.

Pada waktu *Nukan* di ladang, maka yang memakai *Kangkurung* adalah laki-laki yang sudah dewasa sedangkan kaum wanita dan anak-anak mengisi lubang-lubang yang sudah di buat oleh kaum laki-laki dengan benih.⁵ Berdasarkan pemaparan di atas, kehadiran *Kangkurung* menyiratkan suatu hal sehingga ia konsisten digunakan masyarakat *Dayak Siang* sebagai media tradisi *Nukan* setiap tahunnya. Keterbatasan literatur masyarakat tradisi lisan (*Dayak Siang*) dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut apa makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*, ini menjadi alasan kuat pentingnya penelitian ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*?
2. Apa makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang*.
2. Selain mengetahui makna *Kangkurung* penelitian ini juga mengungkap organologi instrumen *Kangkurung*.
3. Mengetahui tentang kehidupan suku *Dayak Siang* dan cara berladang masyarakatnya.

⁵Wawancara dengan Gagau, Pemain *Kangkurung* Desa Kolam, Jumat, 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB, di Desa Kolam, diizinkan untuk dikutip.

4. Mengetahui bentuk penyajian *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, melalui pemahaman yang telah dirumuskan, diharapkan karya tulis ini dapat berguna sebagai referensi dalam pengetahuan dan wawasan tentang *Kangkurung* dalam tradisi berladang masyarakat *Dayak Siang*.
2. Institusi, sebagai sarana untuk menambah literatur mengenai musik *Kangkurung* dan tradisi *Nukan* masyarakat *Dayak Siang* yang belum pernah diteliti sebelumnya.
3. Penelitian ini dilakukan untuk menambah dokumentasi baik foto, video serta catatan dalam bentuk karya tulis ilmiah tentang *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* masyarakat *Dayak Siang*.
4. Mahasiswa, sebagai sarana menambah dan memperkaya wawasan juga perspektif kajian mengenai fenomena ritual dan tradisi, khususnya *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan* Suku *Dayak Siang*.

D. Tinjauan Pustaka

Referensi yang membahas alat musik *Kangkurung* masih terbatas, terutama yang membahas penyajian dan fungsinya dalam Tradisi *Nukan* (menanam padi di ladang). Literatur tentang alat musik *Kangkurung* yang ada sejauh ini adalah tulisan Seth bakar, siren F rangka, dan Gani T andin yang berjudul *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Tulisan ini membahas deskripsi singkat tentang alat-alat musik

tradisional suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah. Tulisan tersebut menjelaskan sejarah, fungsi dan organologi masing alat-alat musik tradisional suku Dayak. Pada halaman 16 tulisan ini membahas tentang sejarah, fungsi dan organologi alat musik *Kangkurung* pada Suku *Dayak Siang*. Dijelaskan *Kangkurung* merupakan alat musik Ansambel yang terdiri dari 4 bilah bambu yang dibentuk memanjang seperti Tiang. Masing-masing *Kangkurung* memiliki bentuk, ukuran, dan bunyi yang berbeda. Sejauh ini belum ditemukan literatur lain perihal alat musik *Kangkurung*, namun ada beberapa literatur yang membahas kebudayaan dan masyarakat suku Dayak secara umum. Literatur tersebut boleh dikatakan tidak membahas kebudayaan dari aspek seni musik.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Natha H. P. Dwi Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012). Buku ini menjadi acuan dasar bagi penulis selaku mahasiswa etnomusikologi yang hendak meneliti. Melalui buku ini penulis disadarkan kembali tentang ruang lingkup dan pendekatan dalam etnomusikologi, beberapa hal dalam kerja lapangan seorang etnomusikolog, bagaimana transkripsi dalam etnomusikologi, teori dan metode dalam mendeskripsikan gaya musik, klasifikasi dan tipe-tipe studi instrumen dalam etnomusikologi.

Tulisan oleh Eli Irawati, *Makna Simbolik Pertunjukan Klentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isay, Kutai Barat, Kalimantan Timur*, *Kajian Seni* Vol.01, No.01, November (2014):60-73. sangat membantu karena menggunakan Teori Victor Turner, sehingga dapat menjadi acuan dalam penulisan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*.

Tulisan Eli Irawati yang berjudul '*Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*', membahas tentang makna Kelentangan yang menggunakan teori yang dikemukakan oleh Victor Turner, tulisan ini sangat membantu penulis karena teori yang digunakan sama. Selain itu tulisan ini juga sangat membantu penulis dalam mencari inspirasi dalam penulisan.

Tulisan oleh Haryanto dengan judul '*Musik Suku Dayak : Sebuah catatan Perjalanan di Pedalamann Kalimantan*'. Buku tersebut menjelaskan beberapa musik suku Dayak dan perjalanan dalam menjangkau tempat-tempat terpencil di Kalimantan. Pada halaman 83 buku ini menyinggung sedikit tentang suku *Dayak Siang*, baik dari Musik dan Kebudayaan lainnya, namun tidak membahas alat musik *Kangkurung*. buku ini tetap bisa menjadi literatur karena buku ini menyinggung atau membahas kebudayaan suku *Dayak Siang* walaupun sedikit.

Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner buku Y. W Wartana Winangun, dalam tulisannya pada halaman 50-51 menjelaskan penafsiran simbol Victor Turner. Tulisan ini sangat membantu penulis untuk menjelaskan tentang deskripsi kenyataan musik. Dalam isi buku tersebut dapat menjadi acuan untuk objek yang diteliti, agar bisa mendeskripsikan *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan*, tetapi tidak hanya sekedar mendeskripsikan, namun juga tau apa makna *Kangkurung* bagi masyarakat *Dayak Siang*.

Tulisan Tjilik Riwut yang berjudul '*Kalimantan Membangun*', menjelaskan tentang masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan digolongkan menjadi tujuh kelompok besar yaitu Dayak Iban, Ot Danum, Punan, Apokayan, Ngaju, Klemantan, dan Murut, kemudian terbagi menjadi 60 sub suku dan terbagi

lagi menjadi 405 suku kecil. Dalam tulisan tersebut tidak membahas atau menyinggung seni musik *Kangkurung Dayak Siang*, akan tetapi tulisan ini dapat menjadi literatur berkaitan dengan konteks kebudayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk musik *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang* di Desa Kolam, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan Karl Edmund Prier. Berkenaan dengan ilmu bentuk musik Edmund menawarkan pengklasifikasian bentuk lagu, juga mewarkan berbagai pisau analisis membedah suatu bentuk lagu.

Menganalisis makna *Kangkurung* dalam Tradisi *Nukan*, digunakan penafsiran yang dikemukakan oleh Victor Turner yaitu : 1) *exegetical meaning*, yaitu makna yang diperoleh dari informan tentang perilaku ritual yang diamati, 2) *operational meaning*, yaitu makna yang tidak terbatas pada perkataan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual, 3) *positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas.⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam hal ini seorang peneliti harus menetapkan dahulu dari sudut mana objek yang akan

⁶ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 50-51

diteliti, serta mengamati dengan cermat, dan menganalisis data dengan sangat teliti dari data-data yang didapatkan. Pada penelitian dari objek yang akan diteliti ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap analisis teks yang artinya sebagai kejadian akustik dan konteks yang artinya yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.

1. Pendekatan

Pendekatan digunakan untuk mengarahkan bagaimana data diambil, ditafsirkan, dan dideskripsikan. Pendekatan yang akan digunakan dalam meneliti *Kangkurung* yaitu pendekatan secara etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis adalah sebuah cara atau proses yang melihat musik tidak hanya dari segi akustiknya saja, melainkan juga menghubungkannya dengan masyarakat pendukungnya. Proses tersebut dikenal dengan teks dan konteks.⁷ Pendekatan etnomusikologis dalam hal ini digunakan untuk mempelajari *Kangkurung* sebagai teks dan tradisi *Nukan* masyarakat *Dayak Siang* sebagai konteksnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Berikut tahap pengumpulan data yang digunakan pada penelitian *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* suku *Dayak Siang*.

⁷ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara tertulis, yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka untuk dijadikan sebagai pemikiran untuk memecahkan permasalahan dalam objek penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti, perlu dilakukan studi pustaka di beberapa tempat yaitu meliputi, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Palangkaraya Kalimantan Tengah, Perpustakaan daerah Murung Raya, Kalimantan Tengah, serta koleksi pribadi terkait objek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengetahui tempat dilaksanakan tradisi *Nukan* masyarakat *Dayak Siang*, serta mendapatkan data secara lisan dan tertulis yang diperoleh dalam tradisi *Nukan* masyarakat *Dayak Siang* tersebut. Metode observasi dan partisipasi merupakan cara mengumpulkan data yang tepat pada objek penelitian ini. Cara untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam beragam bentuknya, seperti diskusi kecil dengan para tokoh adat, seniman, budayawan, ulama *kaharingan*, melihat berbagai jenis upacara dan ritual suku *Dayak Siang*, seperti tradisi *Nukan*. Tradisi *Nukan* yang dilaksanakan 10 Oktober 2020, penulis sengaja berbaur dengan masyarakat sehingga dapat berinteraksi, *sharing*, melihat dan terlibat langsung (partisipan) pada aktivitas tradisi *Nukan* dari awal hingga akhir.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah bersifat terbuka, yaitu dengan cara melakukan pertemuan dengan beberapa tokoh yang dianggap penting diantaranya, Tokoh adat yang dianggap mengetahui musik *Kangkurung*, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi *Nukan*.

Wawancara pertama penulis tujukan kepada Sukardi Lahui, Tokoh Adat masyarakat *Dayak Siang* Kabupaten Murung Raya, tanggal 13 Oktober 2020, pada pukul 15:00 WIB. Pada wawancara ini penulis bertanya seputar kehidupan *Dayak Siang* dan tradisi *Nukan*.

Wawancara kedua penulis tujukan kepada Fadrik. Tokoh Adat masyarakat *Dayak Siang*, di Desa Kolam, pada tanggal 17 Oktober 2020, pada pukul 13:00 WIB. Pada wawancara ini penulis menanyakan seputar tradisi *Nukan* dan *Kangkurung*.

Wawancara ketiga ditujukan kepada Gagau. Pengrajin dan pemain *Kangkurung* di Desa Kolam, pada tanggal 16 Oktober 2020, pukul 10:00 WIB. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang tradisi *Nukan* dan organologi *Kangkurung*.

Wawancara keempat penulis tujukan kepada Brosen. Mantir Adat di Desa Kolam. Pada tanggal 15 Oktober 2020, pukul 19:00 WIB. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang tradisi *Nukan* dan *Kangkurung*.

Wawancara kelima penulis tujuan kepada Siderson. Tokoh Adat *Dayak Siang* di Desa Kolam, pada tanggal 1 April 2021, pukul 15:00 WIB. Pada wawancara ini penulis menanyakan tentang ritual *mura* dan tradisi *Nukan*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi akan diarsipkan dalam bentuk tulisan, foto, video, sebagai bukti dan memberikan keterangan apabila data yang didapat tidak dituangkan dalam bentuk penulisan, serta mempermudah dalam menganalisis data dari objek material yang akan diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting, karena penelitian ini membutuhkan data, baik berupa foto, video, dan audio visual. Peralatan dokumentasi yang digunakan adalah kamera Handphone Iphone Xs Max. Data dokumentasi dapat membantu untuk menjelaskan tentang instrumen *Kangkurung* pada saat melakukan analisis di belakang meja.

3. Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya masuk ke tahap seleksi untuk mempermudah pengelompokkan data penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Setelah itu, data tersebut dikelompokkan menjadi data pokok (primer) yang meliputi hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan data penunjang (sekunder) yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta internet. Seluruh data kemudian disajikan secara deskriptif dalam tulisan yang tersusun logis dan sistematis.

G. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk skripsi terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Membahas gambaran umum masyarakat *Dayak Siang* yang di Kabupaten Murung Raya dan tradisi *Nukan* yang masih dilakukan hingga saat ini, Serta menjelaskan sedikit tentang sejarah suku *Dayak Siang*.

Bab III. Pokok bahasan dalam bab ini yaitu membahas bentuk *Kangkurung* dalam tradisi *Nukan* Masyarakat *Dayak Siang*, serta membahas makna *Kangkurung* yang dimainkan pada saat tradisi *Nukan* yang dilaksanakan masyarakat *Dayak Siang* di Desa Kolam.

Bab IV. Bab penutup berisi kesimpulan dari objek peneliti yang diteliti.